

29. KURIKULUM ANDRAGOGI PESANTREN ENTREPRENEUR: PENGEMBANGAN KURIKULUM PESANTREN MAHASISWA

Ahmad Habiburrohim*, Hendri Tanjung, Budi Hendrianto

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*e-mail: ahmadelfahri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian komparasi antara Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan Pesantren KEPQ Nurul Hayat Surabaya. Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan field research, tujuannya adalah untuk membuktikan secara empiris kemudian mengembangkan konsep dan implementasi pendidikan pesantren dalam kaitannya dunia entrepreneur bagi mahasiswa. Melalui pendekatan konsep kurikulum yang didasarkan pada pesantren, aspek andragogi, aspek entrepreneur, dan aspek mahasiswa, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan pesantren entrepreneur dapat dikembangkan dengan mempertegas kurikulum pada 3 (tiga) dimensi, yaitu kesadaran, keterampilan dan penilaian diri; serta memperhatikan aspek andragogi dengan memodifikasi kurikulum melalui pembagian fokus tahun; pemberian lapangan pekerjaan paruh waktu dan pemberian materi-praktik dengan perbandingan 30%:70%.

Key Word: Kurikulum, Andragogi, Pesantren Entrepreneur.

I. PENDAHULUAN

Peranan pesantren dalam membangun peradaban pendidikan Islam di Indonesia sangatlah besar. Peradaban itulah yang kemudian membentuk menjadi apa yang disebut Ma'rifah dan Mustaqim (2016:364) Habitus dalam sistem sosial. Pesantren dalam perkembangannya mengalami perubahan-perubahan, baik dari sisi kurikulum, model dan konsep, hingga pada santri yang menjadi salah satu dari 5 (lima) elemen dasar pesantren. Demikian pula dikatakan oleh Jamaludin (2012:128) selain peran pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan moral, pesantren era globalisasi mengharuskan beradaptasi dan bermetamorfosis dengan mengembangkan aspek "3 H" yaitu *head* (kepala), *hearth* (hati), dan *hand* (tangan). Hal tersebut tidak lain untuk membekali santri kelak saat terjun dimasyarakat.

Dalam menghadapi tantangan jaman, dunia pesantren perlu mempersiapkan lulusannya untuk berkecimpung menekuni dunia entrepreneur. Data Humas Sekertariat Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama (2016) dalam sebuah laman berita Republika.co.id (2017) jumlah santri mencapai 4.290.626 dari 28.194 pesantren seluruh Indonesia. Sebuah laman berita Okezon.com (2018) hingga tahun ini jumlah entrepreneur di Indonesia baru sekitar 3%, jauh tertinggal dari negara lain seperti, Thailand, Singapura, dan Malaysia yang sudah diatas 4%. Perbandingan antara data jumlah santi dan jumlah entrepreneur saat ini, lalu pertanyaannya, berapa persen pesantren menyumbangkan lulusannya untuk menekuni dan bekecimpung didunia entrepreneur?

Saat ini santri dianggap belum memiliki peranan besar dalam pengembangan ekonomi masyarakat melalui usaha baru untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat luas. Tentu sangat wajar mengingat pesantren sejak dulu masih terfokus pada penguatan keagamaan (*tafaqquh fiddin*). Meskipun sebenarnya Mursyid (2011, hlm. 172-187) telah mencoba membuktikan bahwa pesantren sejak tahun 80-an telah mencoba mengembangkan diri membekali santri dengan pengajaran *skill*. Meskipun demikian, jumlah pesantren yang menerapkan sistem demikian jumlahnya terbilang sangat jauh, bahkan dalam skala nasional belum ada data yang menyebutkan secara masiv gerakan santri-entrepreneur, atau kalangan santri yang merebak muncul sebagai pengusaha terkemuka. Hal ini menjadi gambaran bahwa pada ruang pendidikan entrepreneur kalangan santri, perlu ada peranan pesantren dalam mendesain dan merencanakan pendidikan entrepreneur.

Sebagai jembatan penghubung antara pesantren dan dunia entrepreneur dengan wawasan global adalah mahasiswa, sehingga santri mahasiswa dianggap sesuai untuk dikembangkan dalam fokus menekuni dunia entrepreneur. Selain alasan mereka sebentar lagi hampir memasuki dunia di masyarakat umum, juga karena masih banyaknya mahasiswa yang menganggur. Data Kemenristek Dikti dalam sebuah laman berita Pikiran- Rakyat. com (2018) menyebutkan ada 8, 8% dari total tujuh juta pengangguran di Indonesia berasal dari kalangan mahasiswa.

Pesantren Entrepreneur Mahasiswa adalah sebuah solusi baru dalam mewujudkan cita-cita tersebut. Pesantren dengan membina santri yang notabene adalah mahasiswa, juga pesantren yang mengajarkan ilmu agama, pembiasaan karakter positif (moralitas), dan yang yang paling utama adalah menumbuhkan dan membekali santri-mahasiswa dengan skill dan jiwa entrepreneur.

II. METODOLOGI

Metode penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Menurut Sugiono (2012: 9) adalah penelitian dengan meneliti kondisi objek secara alamiah, dimana peneliti menjadi instrumen kunci, dan menekankan pada makna daripada jeneralisasi. Sedangkan menurut Nasution dalam Nazir (2003:16) kualitatif berusaha untuk mendeskripsikan secara komperhensif, holistik, dan mendalam melalui pengamatan terhadap orang dan lingkungan di sekitarnya. Bogdan dan Taylor dalam Prastowo (2011: 22) menyebutkan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata.

Peneliti mengambil setting tempat penelitian di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan Pondok Pesantren Kampus Entrepreneur Penghafal Al-Qur'an (KEPQ) Nurul Hayat Surabaya. Penelitian ini menggunakan studi komparasi antara kedua pesantren tersebut dan menarik sintesis dari keduanya

sebagai landasan berpikir pengembangan pesantren entrepreneur mahasiswa kedepan. Adapun waktu penelitian dilakukan pada 25 Juli – 8 Agustus 2018. Peneliti melakukan pengamatan selama 15 hari, mengumpulkan data-data berupa transkrip verbatim dari wawancara, studi dokumen, dan catatan lapangan (*field note*) selama berada dilokasi penelitian. Dalam menganalisis, penulis menggunakan metode triangulasi data, yaitu dengan melakukan perbandingan dari ketiga dokumen tersebut dan menarik kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kurikulum Andragogi Pesantren Entrepreneur

Kurikulum secara etimologis diartikan sebagai tempat berpacu, dimana istilah ini diambil dari istilah olahraga jaman Romawi kuno. Secara terminologis menurut Arifin (2011: 2-3) dan Webster dalam Nasution (1995:2) dalam dunia pendidikan kurikulum lebih banyak diartikan sebagai mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mendapatkan ijazah. Namun secara epistemologi kurikulum dalam pengertian modern mencakup pemaknaan yang lebih luas, tidak rigid dan lebih fleksibel. J. Galen Saylor dan William G. Alexander, Harold B. Alberycks, dan Alice Miel dalam Nasution (1995:4-6) mengartikan kurikulum usaha untuk mempengaruhi peserta didik, dalam dan luar kelas, dengan menciptakan pengalaman, keinginan, keyakinan, pengetahuan dan sikap-sikap agar mereka dapat berpikir dan berbuat sesuai konteks kehidupannya.

Sedangkan yang dimaksud dengan andragogi menurut Knowles (2008:13-14) adalah ilmu (*science*) dan seni (*art*) dalam membantu orang dewasa belajar. Reeves, et al. , dalam Daryanto (2017: 21) menyebutkan andragogi adalah usaha tanpa paksaan menjadikan kegiatannya sebagai proses belajar yang utama.

Istilah pondok dalam konteks dunia pesantren menurut Syukri (2005: 2) berasal dari pengertian asrama-asrama bagi para santri. Qomar (2006:1) pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang khas Inonesia (*indigenous*). Abd. Muin dkk dan Kementerian Agama dalam Anwar (2011: 24-25) membagi menjadi tiga corak, yaitu: *salafiyah*, *khalafiyah* dan *kombinasi*.

Entrepreneur menurut para ahli dalam Suryana (2013: 4) adalah satu kemampuan tentang kreatif, inovatif, siasat, orang yang memiliki kombinasi inovasi, visi, komunikasi, optimisme, dan semangat memanfaatkan peluang usaha. Untuk menjadi seorang entrepreneur menurut William D. Bygrave dalam Suparyanto (2012: 4-5) harus bisa menciptakan organisasi selain ia juga menurut Alma (2011: 24) harus mendobrak sistem ekonomi dengan memperkenalkan hal baru.

Maka dapat disimpulkan “Kurikulum andragogi pesantren entrepreneur” adalah cara yang digunakan dalam pendidikan kepesantrenan dan kewirausahaan

santri-preneur dengan memperhatikan konsep-konsep orang dewasa sebagai upaya memaksimalkan belajar serta menyesuaikan terhadap perkembangan psikologis peserta didik. Kurikulum ini dianggap sangat cocok untuk diterapkan pada pendidikan santri-mahasiswa yang memiliki kecenderungan untuk menggeluti dunia entrepreneur secara serius.

B. Perbandingan Kurikulum Entrepreneur di Pesantren Mukmin Mandiri dan KEPQ Nurul Hayat

Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo merupakan pesantren yang menerapkan pendidikan entrepreneur. Santri yang juga merupakan mahasiswa dilatih agar memiliki jiwa kemandirian, jiwa tidak pantang menyerah, dan mengembangkan sikap terus mau belajar dalam menekuni dunia entrepreneur. Bidang entrepreneur yang ditekuni santri adalah kopi. Kopi yang diproduksi pesantren ini telah menembus pasar internasional, yaitu Australia hingga Eropa.

Jika ditinjau pada aspek kurikulum entrepreneur, pesantren Mukmin Mandiri tidak mengajarkan pendidikan berbasis pada teori atau disebut *learning by doing*. Hal ini efektif menurut Daryanto (2017: 24-28) Pendidikan di sana lebih menekankan pada praktik, yaitu praktik memproduksi kopi, praktikpraktik pemasaran kopi, dan praktik mengelola keuangan usaha. Santri dibagi menjadi beberapa divisi, yaitu: *marketing*, produksi, logistik dan *accounting*. Setiap hari para santri melaksanakan tugasnya masing-masing sesuai dengan bidang divisi. Marketing bertugas mengirim pelanggan tetap setiap hari sembari terus mencari pelanggan baru. Produksi setiap hari berkatifitas memproduksi, darimulai sortir kopi, penggilingan, hingga pengemasan, sedangkan bagian logistik bertugas mencatat aktifitas keluar masuk barang yang tersedia digudang penyimpanan, *accounting* bertugas melakukan perhitungan cash-flow usaha, dan melakukan pembayaran karyawan. Dari kegiatan yang dilaksanakan setiap harinya membuat santri terbiasa dengan aktifitas berwirausaha.

Pesantren Mukmin Mandiri memberikan insentif bulanan kepada para santri. Insentif tersebut dapat mereka gunakan untuk membayar biaya kuliah, mencukupi kebutuhan pribadi, dan bahkan dapat untuk mengirim orang tua. Insentif yang diberikan tidak begitu besar, dibutuhkan kesadaran untuk mengatur dan mengendalikan diri agar tercukupi segala kebutuhan, termasuk kebutuhan kuliah dimana mereka tidak lagi mengharapkan bantuan dari orang tua untuk membiayai kuliah selama empat tahun berjalan.

Sedangkan jika ditinjau dari aspek kurikulum kepesantrenan santri diajarkan kitab kuning seperti kitab *Al-Ibriz*, kitab *Arba'in Nawawi*, kitab *Ta'limul Muta'alim*, kitab *Safinatun Najah*, dan kitab *Nurul Yaqin*. Selain kitab kuning santri juga mempelajari *tahfidzul qur'an*. Pembelajaran kitab kuning selama ini tidak menggunakan evaluasi untuk mengukur sejauh mana kecakapan santri dalam

pemahaman atau penguasaan kitab, sebab pesantren tidak menekankan untuk bisa membaca kitab kuning. Metode yang digunakan adalah bandongan dimana santri berkumpul dalam satu majlis kemudian ustadz membacakan kitab sedangkan santri mendengarkan dan memberikan catatan pada kitab. Namun pada tahfidzul qur'an terdapat evaluasi, yaitu dengan metode setoran dan hafalan kepada guru tahfidz yang telah disediakan pesantren.

Hal ini berbeda dengan pesantren KEPQ Nurul Hayat Surabaya yang lebih menggunakan kurikulum terstruktur. Semua aktifitas pembelajaran santri telah terencana dan tersusun secara metodologis kepada santri. KEPQ Nurul Hayat dalam kurikulum entrepreneur menerapkan pembelajaran 70% praktik dan 30% teori. Materi yang diajarkan seperti *skill public relation* diajarkan melalui kuliah *public relation*, kuliah *advertising and promotion*, kuliah *marketing management*, mata kuliah *business communication*, praktik *handling customer*, praktik *organizer*. Dalam praktik *organizer* santri dilatih untuk dapat merancang konsep acara, publikasi, pembuatan proposal *event* dan *loby sponsorship*, kuliah *entrepreneur*, *training super leadership program*, *kunjungan ke workshop para pengusaha*, *success story*, kuliah *business proposal*, kuliah *marketing* dan lain sebagainya. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pemberian materi sama halnya seperti dikelas, namun materi diarahkan oleh para dosen untuk langsung bisa diterapkan. Setelah pemberian materi selesai kemudian akan dilanjutkan dengan praktik, dimana dominasi praktik lebih dikedepankan dalam setiap pembelajaran. Dalam setiap materi juga dilakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman santri terhadap penguasaan skill dan materi yang telah diajarkan.

Sedangkan dalam kurikulum kepesantrenan KEPQ sendiri mewajibkan kepada seluruh santri menghafal Al-Qur'an minimal enam Juz dalam waktu empat bulan. Waktu tersebut dipergunakan untuk fokus menghafal Al-Qur'an dan setoran setiap harinya dengan bimbingan seorang guru tahfidz. Santri dikontrol secara serius terhadap pencapaiannya masing-masing. Bagi santri yang tidak dapat memenuhi target tidak dapat melanjutkan pendidikan ke program selanjutnya, jika ditemukan juga adanya ketidak disiplin dan perilaku negatif yang dikembangkan. Sebab KEPQ sendiri sangat menanamkan bagaimana karakter positif dikembangkan dalam lingkungan.

Prinsip dasar andragogi Basleman (2011: 57-74) adalah (1) mengasah kemandirian, (2) memecahkan masalah (3) membutuhkan penyadaran sebagai inti proses, (4) musyawarah sebagai metodologi, (5) partisipasi berbasis program, (6) pembebasan sebagai hakikat tujuan. Kemudian Daryanto & Hary Tarno (2017:64-66) menambahkan pula, prinsip belajar orang dewasa seperti: nilai

manfaat, sesuai dengan pengalaman, masalah sehari-hari, praktis, sesuai kebutuhan, menarik, berpartisipasi secara aktif, dan kerja sama.

Adapun perbandingan aspek-aspek andragogi dalam pendidikan pesantren entrepreneur dapat dilihat dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik yang bersifat *hidden curriculum*, maupun *structural curriculum*. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 3. 1: Perbandingan Aspek Andragogi

No	Andragogi	Mukmin Mandiri	KEPQ Nurul Hayat
1	Prinsip Dasar		
	Kemandirian	Dilatih melalui mendapatkan uang kemudian mengatur untuk keperluan kuliah, dan kebutuhan pribadi secara mandiri tanpa bantuan orang tua. Menyelesaikan tugas-tugas mengelola pesantren secara mandiri, tanpa ada pegawai. Santri sekaligus pengelola pesantren.	Budaya tertib menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan sekitar asrama.
	Memecahkan Masalah	Melalui diskusi memecahkan masalah marketing, produksi dan lain-lain tentang bisnis kopi.	Melalui program Abdul rahman Bin Auf, yaitu mengirim santri putra keberbagai daerah selama 10 hari, mencari uang dengan bekerja apapun yang halal.
	Penyadaran	Belum terlihat	Pemberian seminar motivasi menghafal Al-Qur'an untuk menumbuhkan kesadaran menghafal, <i>sharing story</i> untuk menumbuhkan kesadaran entrepreneur, dan mentoring untuk menumbuhkan kesadaran akhlak.
	Musyawaharah	Belum terlihat	Belum terlihat
	Partisipasi Aktif	Melalui kegiatan bisnis kopi Mengaji kitab kuning	Mengikuti semua kegiatan hafalan dan setoran, training, dan perkuliahan, melakukan kerjasama usaha. Kuliah materi 30% dan langsung praktik 70%
	Pembebasan	Diberikan	Membatasi kebebasan seperti hubungan antara putra dan putri, adanya peraturan berbusana, berakhlak, dan target-target tertentu seperti hafalan.
2	Prinsip Belajar Orang Dewasa		
	Nilai manfaat	Belum dibangun program menyadarkan akan nilai manfaat pembelajaran. Tidak secara metodologis diberikan kepada santri.	Sudah terpenuhi, dilihat dari pemberian materi pada penguasaan skill jurusan, pengetahuan entrepreneur, dan praktik langsung melakukan

No	Andragogi	Mukmin Mandiri	KEPQ Nurul Hayat
			aktifitas entrepreneur, sehingga dapat langsung diterapkan.
	Sesuai pengalaman	Tidak diberikan, pengalaman heterogen.	Penentuan jurusan menyesuaikan pada bakat, minat setelah dilakukan assesment oleh mentor masing-masing.
	Masalah sehari-hari	Tidak ada	Tidak ada
	Praktis	Melakukan langsung pekerjaan bisnis kopi dibagian produksi, marketing, accounting.	Kurikulum disusun sepraktis mungkin agar langsung dapat diterapkan dalam dunia entrepreneur.
	Sesuai kebutuhan	Tidak ada	Ya, melalui proses pemilihan dan penilaian bakat minat.
	Menarik	Menarik, karena praktis pada bisnis kopi. Mendapatkan insentif untuk biaya kuliah.	Menarik karena sesuai dengan kebutuhan masing-masing dan berbasis pada praktik.
	Berpartisipasi secara aktif	Melalui kegiatan bisnis kopi Mengaji kitab kuning	Mengikuti semua kegiatan hafalan dan setoran, training, dan perkuliahan, melakukan kerjasama usaha. Kuliah materi 30% dan langsung praktik 70%
	Kerja sama	Melalui pembagian tim baik marketing, atau produksi dan tim bisnis kopi.	Belum terlihat
3	Pendekatan Belajar		
	Trial and error	Tidak ada karena bukan mengarahkan pada pencapaian skill tertentu.	Melalui kesungguhan mengejar target hafalan 6 (enam) juz dalam 4 bulan, dan penguasaan skill tiap-tiap jurusan.
	Pengkondisian kelas	Tidak ada	Belum terlihat
	Berulang-ulang	Berulang-ulang dilakukan melalui kegiatan memproduksi dan memarketingkan produk kopi.	Pengulangan pada praktik materi kuliah entrepreneur dengan porsi 70%
	Memperbaiki kesalahan	Melalui pengawasan langsung kyai dan arahan senior.	Melalui mentoring pada akhlak, dan pada program hafalan.

C. Pengembangan Kurikulum Andragogi Pesantren Entrepreneur

Pendidikan bagi mahasiswa harus diarahkan untuk mencetak manusia yang siap pakai, sebab mereka sudah hampir memasuki masa-masa terjun dimasyarakat. Menurut Idrus (2009: 68) pembelajaran sebaiknya lebih bersifat praktik-akademik dan berbasis pada masalah dimasyarakat. Muncullah gagasan baru dalam dunia pendidikan konsep Link dan Match yaitu mendekatkan antara teori dan profesionalisme atau dikenal dengan istilah “jembatan menuju profesionalisme”.

Pesantren harus dapat memposisikan diri sebagai jembatan kesenjangan itu. Di lain pihak pesantren dituntut untuk tidak melepas fungsinya sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fidiin*, namun juga harus siap menghadapi tantangan jaman, bahkan menurut Azra dalam Idrus (2009: 68) pesantren perlu melakukan pembaharuan dengan mobilisasi ekonomi melalui perisapan SDM yang siap mengisi lapangan kerja.

Berdasarkan argumentasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum pesantren entrepreneur mahasiswa harus menerapkan kurikulum yang mengajarkan *skill* siap pakai, profesional, dan tidak melepaskan kekuatan pesantren pada *tafaqquh fiddin*. Hal ini berkaitan erat dengan bagaimana proses dan output santri agar menjadi seorang santri-entrepreneur.

Ditambahkan pula, dalam pendidikan entrepreneur sebaiknya menerapkan klasifikasi proses pembelajaran entrepreneur. Menurut Nick dalam Ganefri (2016: 48) pembelajaran entrepreneur harus melewati 3 (tiga) dimensi penting, yaitu: (1) dimensi penyadaran, (2) dimensi keterampilan, (4) dan dimensi penilaian diri.

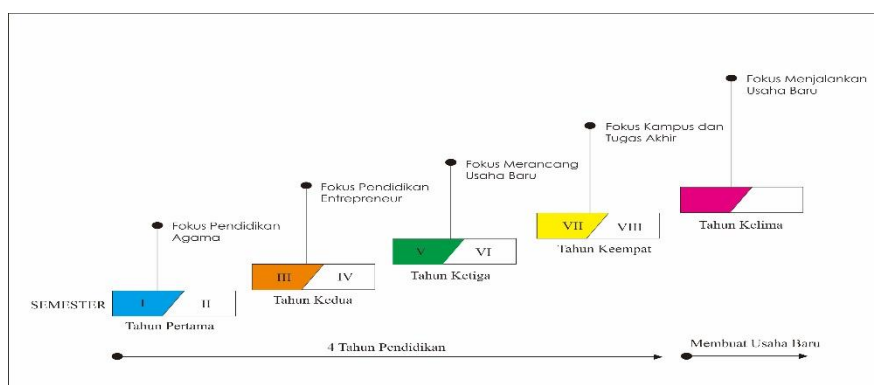
Praktik pendidikan entrepreneur pada dimensi penyadaran dapat dilakukan dengan memberikan motivasi secara langsung dari orang yang sudah sukses menggeluti dunia entrepreneur; melihat tempat-tempat usaha, dan menciptakan lingkungan yang sarat akan motivasi berentrepreneur. Hal ini dilakukan untuk membangkitkan kesadaran, motivasi dalam diri seseorang untuk mau secara sukarela menggeluti dunia entrepreneur.

Pesantren entrepreneur untuk mahasiswa juga harus berperan menciptakan kemandirian bagi santri, termasuk pada aspek finansial santri. Santri harus dibiasakan mencari uang sendiri tanpa bantuan dari orang tuanya lagi. Pesantren dapat menyediakan lapangan kerja paruh waktu kepada santri agar mendapatkan sedikit hasil yang bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan membayar kuliah.

Pada dimensi keterampilan, tahapan-tahapan implementasi dari konsep pendidikan pesantren entrepreneur untuk mahasiswa terdapat beberapa tahap, didalamnya terdapat kurikulum baik yang bersifat kegiatan atau materi dengan konsep pembagian 30% teori dan 70% praktik. Tahapan pertama adalah memperhatikan input santri yang juga merupakan mahasiswa baru. Kedua, memasuki lingkungan pesantren, dimana pesantren sudah menentukan terlebih dahulu *trademark* pada 4 (empat) nilai-nilai, yaitu keistimewaan dalam bidang keagamaan, keistimewaan dalam bidang profesional, keistimewaan dalam bidang entrepreneur, dan keistimewaan akhlak santri lulusan. Ketiga, memasuki proses pendidikan dimana didalamnya terdapat kurikulum yang telah direncanakan, baik bersifat materi dan prakek, program-program, kegiatan, dan lingkungan budaya

pesantren yang kondusif. Keempat, pembagian waktu antara kuliah, pesantren dan kerja *partime*. Pembagian ini dapat diseimbangkan dengan kampus, dimana santri harus mengatur waktu sedemikian rapih agar dapat membagi kegiatan pribadi secara proporsional. Kelima, lulusan, dimana setelah lulus mereka sudah siap dihadapkan pada dunia kerja, atau terjun di masyarakat, sehingga perlu diberlakukan latihan untuk melatih hidup di masyarakat atau dunia kerja (entrepreneur).

Pada tahun pertama, pendidikan difokuskan pada penguatan keagamaan. Tahun kedua, dapat difokuskan pada pendidikan entrepreneur dan profesional. Tahun ketiga, pendidikan diarahkan untuk merancang usaha baru, melalui ide-ide dan inovasi baru tentang peluang usaha. Pemfokusan kurikulum pada tiap-tiap tahun adala strategi pemetaan kurikulum dan terget keluaran yang dihasilkan dari tiap-tiap periode waktu.



Gambar 3. 3 Pembagian Waktu Fokus Pembelajaran 4 Tahun.

Setelah melakukan serangkaian usaha untuk memberikan kesadaran entrepreneur, dan keterampilan entrepreneur, tahap yang tidak kalah pentingnya adalah tahap penilaian diri. Penilaian diri sama halnya dengan konsep dalam Agama Islam bermuhasabah, namun penilaian diri yang dimaksud lebih pada bidang pencapaian entrepreneur. Melalui penilaian diri santri dapat membangkitkan intuisi, insting entrepreneur dan mengevaluasi seluruh pencapaian dalam dirinya secara mendalam. Pesantren hanya perlu mempersiapkan bagaimana kurikulum yang dirancang untuk melakukan penilaian diri yang paling efektif. Sejatinya penilaian diri dapat dilakukan dengan mengkombinasikan dengan konsep *tazkiyatun tafs*, yaitu melakukan pembersihan diri melalui memperbanyak ibadah, dzikir dan lalu di selipkan hal-hal yang dapat menggugah pada pencapaian kemampuan *feeling* entrepreneur. Dengan bersihnya diri, sucinya fikiran dapat membuat seorang santri dapat melakukan pendalaman terhadap dirinya sendiri, sehingga dapatberdampak tidak hanya

pada bidang entrepreneur tapi juga untuk kesadaran perbaikan diri agar senantiasa mengabdikan kepada Allah Swt.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan studi komparasi kurikulum pesantren entrepreneur diatas maka dapat disimpulkan kedua pesantren menerapkan kurikulum pesantren entrepreneur. Kurikulum pesantren entrepreneur selanjutnya dapat dikembangkan dengan pembelajaran yang dikemas memperhatikan aspek pendidikan andragogi dan aspek pendidikan entrepreneur secara simultan.

Pengembangan daripada kurikulum ini adalah dengan terlebih dahulu menentukan *trademark* lulusan, kemudian menentukan fokus pada masing-masing waktu, dan kurikulum diarahkan memenuhi dimensi penyadaran, ketarampilan dan penilaian diri dengan mengedepankan pembagian materi dengan 30% teori dan 70% praktik. Aspek penilaian dirinampaknya tidak terdapat dari kedua pesantren diatas pada proses pendidikannya. Padahal aspek ini perlu penekanan untuk dapat dikembangkan secara metodologis agar santri dapat mengevaluasi diri mereka sendiri. Pada pengembangannya terapan aspek penialain diri juga dapat dikombinasikan dengan metode *tazkiyatun nafs*, dimana dengan pensucian diri diharapkan santri menjadi lebih peka terhadap semua pencapaian dan dapat merekonseptualisasikan dirinya terhadap bidang entrepreneur.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prastowo. 2011. Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian, Ar-Ruzz Media. Jogyakarta.
- Anwar, A. 2011. Pembaharuan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Anwar, A. 2011. Pembaharuan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri, Pustaka Pelajar:Yogyakarta.
- Arifin, Z. 2011. Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Basleman, Anisah. , & Syamsu Mappa. 2011. Teori Belajar Orang Dewasa, Bandung: Rosda Karya.
- Ganefri & Hidayat, 2017, Perspektif Pedagogi Entrepreneurship. Kencana:Depok
- Idrus, A. 2009. Manajemen Pendidikan Global. Jakarta: GP Press.
- Jamaludin. M 2012, 'Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi', Karsa, Vol. 20, No. 1, hlm. 364
- Ma'rifah. S, dan Mustaqim. M 2015, 'Pesantren Sebagai Habitus Peradaban Islam Indonesia', Jurnal Penelitian, STAIN Kudus, Vol. 9, No. 2, hlm. 364
- Mursyid, 2011, 'Dinamika Pesantren Dalam Perspektif Ekonomi', Milah, Vol. XI, No. 1, hlm. 172-187
- Nasution, S. 1995Asas-Asas Kurikulum. Bumi Aksara:Jakarta
- Nazir, M. 2003. Metode Penelitian, PT. Ghalia Indonesia:Jakarta.

- Qomar, M. 2006. Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi. Penerbit Erlangga:Jakarta.
- Rahmat, A. 2008. Andragogi Ilmu dan Seni Belajar Orang Dewasa. Patlot Cendekian PressSukabumi
- Sugiono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta
- Suparyanto. 2012. Kewirausahaan Konsep dan Realita Pada Usaha Kecil. Alfabeta:Bandung.
- Suryana, 2013. Ekonomi Kreatif. Salemba Empat: Jakarta.
- Zakasyi, A. S. , 2005. Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren. PT. Raja Grafindo: Jakarta.

Internet:

<http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/viewFile/57/55>

<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/11/30/p088lk396-pertumbuhan-pesantren-di-indonesia-dinilai-menakjubkan> diakses pada 31 Agustus 2018

<https://economy.okezone.com/read/2018/03/08/320/1869496/jumlah-wirausaha-indonesia-baru-3-kalah-dengan-malaysia-hingga-singapura> diakses pada 31 Agustus 2018

<http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2018/03/26/630000-orang-sarjana-masih-menganggur-421873> diakses pada 31 Agustus 2018